PEWUJUDAN KOHESI DAN KOHERENSI PADA JURNAL REFLEKSI GURU BAHASA INDONESIA SMP DI KABUPATEN MAROS

¹Hasnah, ²Muhammad Darwis, ³Asriani

Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar

hasnahlukman@yahoo.com

hamdarwis@gmail.com

asrianiabbas@gmail.com

Abstract

Journal of learning reflection using cohesion and coherence. This study aims, describe the realization and the forefront of the principles of cohesion and coherence in the journals reflection of learning Indonesian junior high school teachers in Maros District. The type of qualitative research with descriptive method, data collection techniques refer and note. The study population is a whole lingual unit containing cohesion and coherence. The results of the study show that the cohesion embodiment used is lexical cohesion (repetition and equivalence), grammatical cohesion (references and conjunctions), and coherence (causation, consequence, condition, argumentative and means-result) the cohesion used is repetition, equivalence, reference, and conjunction. As for the application of the coherence rules used by causal relationships, consequences, conditions, arguments, and means-results

Keywords: Embodiment, learning reflection journal, cohesion, and coherence.

A. PENDAHULUAN

Menulis jurnal refleksi pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan, baik oleh guru maupun peserta didik. Kecakapan menggunakan kohesi dan koherensi pada jurnal refleksi pembelajaran merupakan kriteria untuk menghasilkan paragraf yang baik dan benar. Jurnal reflektif pembelajaran adalah jurnal dalam segala bentuknya dapat didefinisikan sebagai alat untuk mencatat pikiran, pengalaman harian ataupun sudut pandang seseorang (Hiemstra dalam Zulyetti, 2016: 3). Realisasi penerapan pewujudan kohesi dan koherensi melalui jurnal refleksi pembelajaran dapat menjadi sebuah portofolio yang memberikan data tentang perkembangan keterampilan menulis guru bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis

jurnal refleksi, guru bahasa Indonesia dapat berpikir kritis, mengamati, menemukan kesahihannya sendiri kemudian berupaya membuat tulisan yang lebih baik.

Sekaitan dengan penggunaan bahasa pada kegiatan menulis jurnal refleksi, pada penelitian ini akan dianalisis pewujudan kohesi dan koherensi pada jurnal refleksi pembelajaran guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros. Pemilihan unsur kebahasaan kohesi dan koherensi dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman, baik pengamatan ketika pendampingan di sekolah sasaran maupun sekolah imbas yang telah dilatih modul-modul Usaid Prioritas dan K 13. Guru telah dilatih menulis jurnal refleksi. Namun, masih ditemukan bahwa menulis jurnal refleksi kerap kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang kurang baik dari

guru bahasa Indonesia. Padahal, guru bahasa Indonesia dituntut untuk menulis refleksi setiap selesai mengajar agar dapat menjadi bahan kritikan untuk memperbaiki atau mengembangkan metode atau teknik mengajarnya (Permen diknas No 16 tahun 2007). Namun faktanya, guru bahasa Indonesia tampak mengalami keraguan ketika ingin memulai menulis. Guru bahasa Indonesia terkadang bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika diarahkan untuk mulai menulis. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai menulis jurnal refleksi. Selain itu, masih ada paragraf yang belum menunjukkan kepaduan baik dari unsur kohesi maupun koherensi, padahal unsur tersebut termasuk salah satu bahan ajar di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, cara atau strategi guru bahasa Indonesia menggunakan kohesi dan koherensi dalam mendeskripsikan pengalaman mengajarnya dalam bentuk jurnal refleksi menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti. Analisis pewujudan kohesi dan koherensi pada jurnal refleksi pembelajaranguru sangat penting dilakukan untuk mengetahui pewujudan jenis dan ketidakpaduan kohesi dan koherensi yang digunakan dalam jurnal refleksi pembelajarannya. Kohesi adalah ekspresi linguistik hubungan dengan ketergantungan "terang-terangan, dapat dipahami secara gramatikal". Kohesi, menurut Halliday dan Hasan "adalah himpunan hubungan makna yang umum untuk semua kelas teks yang membedakan teks dari 'non-teks' dan saling terkait makna substantif teks satu sama lain." Adapun, koherensi adalah kualitas tekstual yang membuat teks dapat ditafsirkan untuk pembaca dengan membangun dan menyesuaikan diri dengan gambaran dunia yang mungkin dan konsisten (Enkvist, dalam Jenei, 2014: 22).

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini ialah jurnal refleksi yang telah ditulis 30 orang guru bahasa Indonesia SMP tahun 2017 s.d. tahun 2018 dan terdaftar sebagai komunitas anggota MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Maros. Pengumpulan data dilakukan dengan metode baca.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan bentuk penggunaan kohesi dan koherensi yang terdapat pada jurnal refleksi pembelajaran 30 orang guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros tahun pembelajaran 2017 s.d. 2018.

Sampel penelitian ini diambil sebanyak 3-5 data untuk tiap tipe kohesi dan koherensi berdasarkan klasifikasi jenis kohesi dan koherensi. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif.

Metode Pengumpulan data

Teknik yang digunakan mengumpulkan data dalam penelitian ini, teknik mencatat, sebagai lanjutan dari metode membaca.

Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh melalui teknik catat dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu melukiskan atau menggambarkan apa adanya data yang diperoleh dari penelitian.

C. HASIL

Penelitian pewujudan kohesi dan koherensi dalam jurnal refleksi pembelajaran guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros merupakan upaya menelaah atau mendeskripsikan pewujudan jenis kohesi baik jenis kohesi leksikal

maupun jenis kohesi gramatikal yang digunakan guru bahasa Indonesia SMP dalam menulis jurnal refleksi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan penerapan kaidah mengungkap pewujudan kaidah kohesi dan koherensi pada jurnal refleksi guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jurnal refleksi guru bahasa Indonesia ditemukan pewujudan kohesi leksikal, kohesi gramatikal, dan koherensi. Jenis kohesi leksikal yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam jurnal refleksi pembelajaran, yaitu 1) kohesi leksikal pengulangan (repetisi) dan 2) kohesi leksikal ekuivalensi. Adapun kohesi leksikal repetisi terdiri atas (1) kohesi leksikal repetisi tautotes, (2) repetisi epizeuksis, dan (3) repetisi simplotek. Untuk jenis kohesi gramatikal, yang digunakan ialah: 1) jenis kohesi gramatikal referensi persona dan 2) kohesi gramatikal konjungsi. Adapun kohesi gramatikal konjungsi terdiri atas: (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, dan (3) konjungsi subordinatif. Selanjutnya, penggunaan koherensi pada jurnal refleksi guru bahasa Indonesia menggunakan: 1) koherensi sebab-akibat, 2) koherensi akibat-sebab, 3) koherensi syarat-hasil, 4) koherensi sarana-hasil, dan 5) koherensi argumentatif (makna alasan).

Penerapan kaidah pewujudan kohesi dan koherensi dalam jurnal refleksi guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros dapat dilihat berdasarkan jenis kohesi dan koherensi yang digunakan dalam mewujudkan kohesi dan koherensi tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat uraian berikut ini.

Pada penggunaan kohesi leksikal penerapan kaidahnya diwujudkan melalui penggunaan 1) repetisi tautotes, yaitu penggunaan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi. 2) repetisi epizeuksis, yaitu pengulangan

satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Penerapan kaidah 3) repetisi simplotek ialah mengulang satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berturut-turut. Penerapan kaidah 4) ekuivalensi ialah kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Adapun penerapan kaidah pewujudan pada kohesi gramatikal, 1) referensi persona ialah pengacuan persona direalisasikan melalui pronominal persona pertama (aku, saya, engkau, dan Anda) dan ketiga (dia, siswa, dan peserta didik). 2) kohesi gramatikal konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, 3) konjungsi korelatif menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki satuansintaksis yang sama, dan 3) konjungsi subordinatif yaitu menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama, salah satunya merupakan anak kalimat.

Selanjutnya, penerapan kaidah pewujudan koherensi melalui 1) Koherensi sebab-akibat yang dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan akibat. 2) Koherensi akibat-sebab dengan kalimat kedua menyatakan sebab/ tindakan yang dinyatakan pada kalimat pertama. 3) Pewujudan syarat-hasil dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat lainnya, dan 4) Pewujudan argumentatif (makna alasan) yang kalimat kedua menyatakan argumen (alasan) bagi pendapat yang dinyatakan pada kalimat pertama.

D. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas tentang pewujudan kohesi dan koherensi dalam jurnal refleksi pembelajaran guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros.

A. Pewujudan Kohesi dalam Jurnal Refleksi Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros

1. Pewujudan Kohesi Leksikal Repetisi

Pembahasan tentang pewujudan kohesi kohesi leksikal repetisi pada jurnal refleksi guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros, dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

Contoh 1

Fabel merupakan bentuk prosa lama yang unik dan menarik. Keunikan *fabel* sebagai sebuah cerita fiksi terdapat pada tokoh yang berperan di dalamnya yaitu binatang. Semua siswa menyukai cerita *fabel*, tetapi hampir semua siswa tidak tertarik untuk menulis cerita *fabel* tersebut. Sementara itu, dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar menyusun teks *fabel* di kelas VIII semester ganjil.

Kohesi yang digunakan pada contoh (1) menunjukkan kohesi leksikal pengulangan (repetisi). Pengulangan yang dimaksud bukan proses reduplikasi melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat dengan adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat dalam kalimat di depannya. Lebih spesifik lagi repetisi yang digunakan adalah repetisi epizeuksis, yaitu pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.

2. Pewujudan Kohesi Leksikal Ekuivalensi

Contoh 2

Kamis, 14 September 2017 pukul 08.50 s.d. 10.10 wita saya *mengajarkan* materi memahami

kaidah kebahasaan teks cerpen. Materi ini berada dalam lingkup kompetensi memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review/film/drama. Sesuai dengan prosedur *pembelajaran* bahasa yaitu menggunakan pendekatan sains terpadu melalui proses *pembelajaran* berbasis teks. Dengan berbasis teks, bahasa Indonesia *diajarkan* bukan sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengembangkan fungsi sosial dan tujuan tertentu untuk menjadi sumber aktualisasi diri dan mengembangkan kegiatan ilmiah atau saintifik.

Kohesi yang digunakan pada contoh (2) adalah kohesi leksikal ekuivalensi/ jenis kohesi ekuivalensi. Hubungan kesepadanan ditunjukkan oleh kata hasil proses afiksasi dari morfem- morfem asy yang sama.

3. Pewujudan Kohesi Gramatikal Referensi (Pengacuan)

Contoh 3

Hari ini *saya* mengajar untuk mengembangkan kemampuan dasar (KD) menulis surat pribadi dengan memperhatikan komposisi, isi, dan bahasa. *Saya* menggunakan metode ceramah pada para siswa. *Saya* memulai memberikan penjelasan apa yang dimaksud dengan surat resmi.

Kohesi yang digunakan pada contoh (3) adalah kohesi gramatikal referensi. Jenis kohesi referensi yang digunakan adalah referensi persona yang direalisasikan melalui pronominal orang pertama (*saya*).

4. Pewujudan Kohesi Gramatikal Konjungsi

Contoh 4

Aktivitas siswa dalam pembelajaran kali ini sangat aktif. *Walaupun demikian*, masih tampak beberapa siswa yang kurang fokus ketika mencermati teks bacaan. Berdasarkan hasil lembar kerja siswa, dapat disimpulkan *bahwa* kemampuan siswa dalam mengidentifikasi teks eksposisi sudah baik. *Namun* belum dapat dikategorikan sangat baik, ini dikarenakan pengetahuan siswa belum memadai diantaranya pengungkapan gagasan secara lisan maupun tulisan masih kacau, kurang logis, dan penggunaan ejaan yang masih terdapat banyak kesalahan.

Pewujudan kohesi pada data (4) adalah konjungsi. Dilihat dari perilaku sintaksisnya, data tersebut menggunakan konjungsi (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, dan (3) konjungsi subordinatif.

B. Pewujudan Koherensi dalam Jurnal Refleksi Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros

Pembahasan tentang pewujudan koherensi pada jurnal refleksi guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros, khususnya penerapan koherensi sebab-akibat atau koherensi dengan kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan akibat. dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

1. Pewujudan Koherensi Hubungan Sebab-Akibat

Contoh 5

Materi menulis slogan poster ini menurut pengamatan saya sebelumnya, siswa kurang mampu memindahkan ide dalam ilustrasi ke dalam sebuah kalimat slogan, demikian juga ketika harus membuat gambar yang sesuai dengan kalimat poster yang mereka telah buat. **Oleh karena itu** maka kegiatan pembelajaran kali ini memanfaatkan kekuatan media gambar melalui tayangan power point gambar-gambar slogan dan poster yang menarik.

2. Pewujudan Koherensi Hubungan Akibat-Sebab

Pembahasan tentang pewujudan koherensi pada jurnal refleksi guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros, khususnya penerapan koherensi akibat- sebab dengan kalimat pertama menyatakan akibat atau terjadinya tindakan sedangkan kalimat berikutnya menyatakan sebab dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

Contoh 6

Rencana ke depan nanti, akan saya sampaikan terlebih dahulu untuk membawa teks iklan yang tidak terlalu besar, **sehingga** proses belajar mengajar sesuai dengan harapan dengan hasil yang lebih baik.

3. Pewujudan Koherensi Hubungan Syarat-Hasil

Pembahasan berikut ini, tentang penerapan pewujudan koherensi pada jurnal refleksi guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros, khususnya penerapan koherensi hubungan syarat-hasil. Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat lainnya.

Contoh 7

Tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran hari ini adalah saya akan lebih sering memberi mereka tugas yang berupa literasi antara lain tugas membuat laporan agar nantinya mereka terbiasa membuat laporan, baik itu kelompok maupun individu. Dan mengupayakan **agar** mereka terbiasa mengambil kesimpulan dari setiap kegiatan yang dilakukan.

4. Pewujudan Koherensi Hubungan Argumentatif

Pembahasan berikut ini, tentang penerapan pewujudan koherensi pada jurnal refleksi guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros, khususnya penerapan koherensi hubungan argumentatif (makna alasan). Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat kedua menyatakan argument (alasan) bagi pendapat yang dinyatakan pada kalimat pertama.

Contoh 8

Jam pertama saya mengajar di kelas VIIIC dengan materi menulis iklan, Slogan, dan poster. Dipertemuan ini **hanya sebagian kecil siswa yang dapat menerima materi ini dengan baik**, saya beraggapan demikian karena masih banyak siswa yang tidak tepat cara penulisan iklannya terutama iklan baris dalam menulis singkatan.

5. Hubungan Pewujudan Koherensi Hubungan Sarana-Hasil

Berikut pembahasan tentang penerapan pewujudan koherensi pada jurnal refleksi guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros, khususnya penerapan koherensi hubungan sarana-hasil. Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sarana untuk perolehan yang dinyatakan pada kalimat

berikutnya. untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh 9

Dalam setiap aktifitas pembelajaran yang telah dilakukan seluruh peserta didik merasa senang karena baru pertama kalinya mendapatkan **model pembelajaran** seperti itu. Selain itu, semua tujuan pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik dapat dengan **mudah memahami** materi yang telah disampaikan.

C. Penerapan Kaidah Pewujudan Kohesi dan Koherensi pada Jurnal Refleksi Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Maros

Pembahasan penerapan kaidah pewujudan kohesi dan koherensi pada jurnal refleksi guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros, dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

1. Penerapan Pewujudan Kohesi pada Jurnal Refleksi Guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros

Penerapan kaidah pewujudan kohesi pada jurnal refleksi guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros terbagi dua, yaitu: (1) penerapan kaidah pewujudan kohesi gramatikal dan penerapan pewujudan kaidah kohesi leksikal.

a. Penerapan Kaidah Pewujudan Kohesi Leksikal

Berdasarkan data pewujudan kohesi yang terdapat pada contoh (1) s.d. contoh (4), dapatlah dijelaskan bahwa terdapat dua penerapan kaidah pewujudan kohesi leksikal pada jurnal refleksi pembelajaran guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros. Penerapan kaidah tersebut ialah penerapan kaidah leksikal repetisi dan penerapan kaidah leksikal ekuivalensi.

Penerapan kaidah leksikal repetisi merupakan pengulangan yang menandai hubungan antarkalimat dengan adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat dalam kalimat di depannya. Lebih spesifik lagi repetisi yang digunakan pada jurnal refleksi pembelajaran guru bahasa Indonesia adalah repetisi epizeuksis pada contoh (1), yaitu pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Penerapan kaidah pewujudan kohesi leksikal berikutnya, ialah kohesi leksikal ekuivalensi pada contoh (2). kohesi leksikal ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan ditunjukkan oleh kata hasil proses afiksasi dari morfem-morfem asalnya yang sama.

b. Penerapan Kaidah Pewujudan Kohesi Gramatikal

Penggunaan penerapan kaidah pewujudan kohesi gramatikal dalam jurnal refleksi pembelajaran guru bahasa Indonesia terkait dengan data yang ada pada contoh (3) s.d. contoh (4). Penerapan kaidah tersebut, terdiri atas dua jenis, yaitu (a) penerapan kaidah kohesi gramatikal referensi (pengacuan) dan (b) penerapan kaidah pewujudan kohesi gramatikal konjungsi.

Penerapan kaidah pewujudan kohesi gramatikal referensi yang digunakan ialah referensi pronominal persona kata ganti orang pertama dan pronomina kata ganti orang ketiga. Penerapan kaidah pewujudan kohesi gramatikal referensi pronominal persona pertama (saya) dan ketiga terdapat pada contoh (3). Penjelasan penerapan kaidah pewujudan kohesi gramatikal konjungsi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang

dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam paragraf atau wacana. Penerapan kaidah pewujudan kohesi gramatikal konjungsi terdapat pada contoh (4).

2. Penerapan Kaidah Pewujudan Koherensi pada Jurnal Refleksi Guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros

Penggunaan penerapan kaidah pewujudan koherensi pada jurnal refleksi guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros, ada lima jenis, yaitu: (1) penerapan kaidah pewujudan koherensi hubungan sebab-akibat, (2) hubungan akibat-sebab, (3) hubungan syarat-hasil, (4) argumentasi (makna alasan), dan (5) hubungan sarana-hasil.

a. Penerapan Kaidah Pewujudan Koherensi Hubungan Sebab-Akibat

Penggunaan penerapan kaidah pewujudan koherensi hubungan sebab-akibat dalam jurnal refleksi pembelajaran guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros terdapat pada contoh (5). Koherensi hubungan sebab-akibat ialah penerapan kaidah yang kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan akibat.

b. Penerapan Kaidah Pewujudan Koherensi Hubungan Akibat-Sebab

Penerapan kaidah pewujudan koherensi hubungan akibat-sebab (contoh 6) merupakan hubungan yang kalimat pertama menyatakan akibat atau terjadinya tindakan sedangkan kalimat berikutnya menyatakan sebab, dengan menggunakan kata transisi “sehingga”.

c. Penerapan Kaidah Pewujudan Koherensi Hubungan Syarat-Hasil

Dalam refleksi pembelajaran guru bahasa Indonesia di Kabupaten Maros, terdapat penerapan kaidah pewujudan koherensi hubungan syarat-

hasil. Kaidah hubungan syarat-hasil yang terdapa pada contoh (7), dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat lainnya.

d. Penerapan Kaidah Pewujudan Koherensi Hubungan Argumentatif

Penerapan kaidah pewujudan koherensi hubungan argumentatif (makna alasan) (contoh 8), ialah kalimat kedua menyatakan argumen (alasan) bagi pendapat yang dinyatakan pada kalimat pertama.

e. Penerapan Kaidah Pewujudan Koherensi Hubungan Sarana-Hasil

Penggunaan penerapan kaidah pewujudan koherensi hubungan sarana-hasil dalam jurnal refleksi pembelajaran guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros, terdapat pada contoh (9).Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sarana untuk perolehan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Pewujudan kohesi yang digunakan ialah kohesi leksikal dan gramatikal. Kohesi leksikal terdiri atas (a) repetisi dan (b) ekuivalensi, sedangkan kohesi gramatikal terdiri atas (a) referensi dan (b) konjungsi. (2) Adapun, pewujudan koherensi yang digunakan (a) hubungan sebab-akibat, (b) hubungan akibat-sebab, (c) hubungan syarat-hasil, (d) argumentatif dan (e) hubungan sarana-hasil. (3) Penerapan kaidah pewujudan kohesi yang digunakan (a) repetisi, mengulang kata penanda hubungan antarkalimat yang terletak di awal, di tengah, dan di akhir kalimat, (b) ekuivalensi, kesepadanan antara satuan lingual yang ditunjukkan oleh afiksasi yang terjadi pada morfem asal yang sama, (c) referensi, merupakan pengacuan satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan

lingual lain yang direalisasikan melalui pronomina persona pertama dan ketiga, dan (d) konjungsi, menghubungkan kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam paragraf atau wacana. Adapun, penerapan kaidah koherensi yang digunakan (a) hubungan sebab-akibat, kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat kedua menyatakan akibat, (b) hubungan akibat-sebab, kalimat pertama menyatakan akibat, sedangkan kalimat kedua menyatakan sebab, (c) hubungan syarat-hasil, salah satu syarat untuk mencapai tujuan yang dinyatakan pada kalimat yang lain, (d) argumentatif, kalimat kedua menyatakan pendapat yang ada pada kalimat pertama, dan (e) hubungan sarana-hasil, kalimat pertama menyatakan sarana untuk memperoleh hasil pada kalimat berikutnya.

Saran

Bagi guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Maros, hendaknya memperhatikan aspek kebahasaan utamanya penggunaan kohesidan koherensi ketika menulis untuk meningkatkan tingkat keterbacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2001. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. "Pembelajaran Penulisan Karya Ilmiah" dalam *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- , 2005. *Penilaian Berbasis Kelas dalam Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Jenei, Gabriel. 2014. *Referential Cohesion in Academic Writing. A Descriptif Exploratory-and Corpeg-Buked-Study of The Text-Organizing Role of Reference in Written Academic*

*Discourse-. Eotvos Lorand
University.*

Rahman, Bujang. 2014. Refleksi Diri dan
Peningkatan Profesionalisme
Guru.Lampung : FKIP Universitas
Lampung.

Rahmanu, Hasna A. 2010. Kohesi dalam
Wacana Opini Media
Tadulako.*JurnalFKIP Universitas
Tadulako.*